

Pembiasaan Ibadah Melalui Program Kegiatan Keagamaan Mingguan Di Lingkungan MAN 2 Deli Serdang

Hermalia Putri¹ Mavianti²

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hermaliaputri101004@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mavianti@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the habituation of worship through weekly religious programs at MAN 2 Deli Serdang as a strategy for developing students' religious character. The research is based on the finding that students' worship practices tend to be formal and have not been fully internalized in daily life. A descriptive qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The participants included the principal, Islamic education teachers, religious supervisors, and students. The findings indicate that weekly religious activities such as Qur'anic recitation, congregational prayers, short sermons, and dhuha prayers function as effective habituation mechanisms that enhance students' discipline, consistency in worship, and spiritual awareness. The program's effectiveness is supported by teachers' role modeling, time management integrated with academic schedules, and institutional policies. However, obstacles remain, including low intrinsic motivation among students and external environmental influences. This study concludes that the habituation of worship through structured weekly religious programs significantly contributes to the internalization of religious values and the formation of students' spiritual character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan ibadah melalui program kegiatan keagamaan mingguan di MAN 2 Deli Serdang sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa praktik ibadah siswa masih bersifat formal dan belum terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina keagamaan, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan mingguan yang meliputi tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, kultum, dan shalat dhuha berperan sebagai stimulus pembiasaan yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, konsistensi ibadah, serta kesadaran spiritual siswa. Keberhasilan program didukung oleh keteladanan guru, pengaturan waktu yang terintegrasi dengan kegiatan akademik, dan dukungan kebijakan madrasah. Namun, masih ditemukan hambatan berupa rendahnya motivasi intrinsik siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah melalui program keagamaan

ARTICLE INFO

Keywords:

Worship habituation; weekly religious programs; religious character; Islamic education; school religious culture; MAN 2 Deli Serdang.

Kata Kunci:

Pembiasaan ibadah; Kegiatan keagamaan mingguan; karakter religius; pendidikan Islam; budaya madrasah; MAN 2 Deli Serdang.

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17



mingguan berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter spiritual siswa.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Corresponding Author:

Hermalia Putri

Hermaliaputri101004@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pemahaman agama, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku keagamaan yang terlihat dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Ibadah adalah aspek penting dalam Islam yang berfungsi untuk memperkuat hubungan antara manusia dan Allah serta membentuk karakter spiritual dan moral seseorang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah, memiliki peranan penting dalam membiasakan ibadah secara berkelanjutan melalui pendekatan pendidikan yang terencana dan sistematis (Nursobah *et al.*, 2025)

Salah satu contoh nyata pembiasaan ibadah di madrasah adalah program kegiatan keagamaan yang diadakan setiap minggu. Kegiatan ini biasanya terdiri dari tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dibuat sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan keagamaan mingguan sangat menguntungkan karena dilaksanakan secara rutin, namun tidak menambah beban struktur kurikulum utama, sehingga menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dan keagamaan di kalangan siswa. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan pendidikan Islam efektif dalam membangun budaya religius dan memperbaiki kualitas praktik ibadah para peserta didik (Nurjanah *et al.*, 2024)

Pembiasaan ibadah memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَالْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Makna dari ayat tersebut adalah ibadah bukan sekadar ritual formal, tetapi merupakan inti dari kehidupan manusia yang harus diinternalisasi sejak dini. Para mufasir kontemporer menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan posisi manusia dan jin sebagai hamba (*'abd*) yang diberi akal dan kehendak bebas untuk mengenal, menyadari, dan menjalankan perintah Allah secara sadar, bukan karena Allah membutuhkan ibadah mereka, melainkan demi kemaslahatan dan kesempurnaan hidup makhluk itu sendiri (Taufik Hidayat, 2022). Dari sudut pandang ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya membiasakan ibadah sejak masa kanak-kanak.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, beliau bersabda:

عَشْرَ أَيَّامٍ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُ سِنِينَ سَبْعَ أَيَّامٍ الصَّلَاةَ الصَّبِيَّ عَلِّمُوا

Makna dari hadis tersebut menegaskan bahwa proses habituasi ibadah harus dilakukan secara bertahap: pertama, ajaran shalat diberikan sedini mungkin (pada usia tujuh tahun), dan kemudian konsekuensi ditegakkan jika anak tetap meninggalkan shalat saat memasuki usia sepuluh tahun. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sebaiknya dimulai sejak usia dini dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua maupun pendidik, bukan sebagai kewajiban semata tetapi sebagai bagian dari pembentukan disiplin spiritual dan tanggung jawab keagamaan anak. Dengan pendekatan yang berkesinambungan dan penuh kasih sayang, proses pembiasaan ini dapat membantu menanamkan kedisiplinan, pemahaman nilai ibadah, dan pembentukan identitas religius yang dewasa (Adid Adep Dwiarmoko, 2025).

Sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, MAN 2 Deli Serdang memikul tanggung jawab strategis dalam mengembangkan religiusitas peserta didik. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan adanya ketidakkonsistenan siswa dalam melaksanakan ibadah harian di luar aktivitas

keagamaan yang difasilitasi sekolah. Sebagian siswa mengikuti kegiatan keagamaan mingguan lebih karena tuntutan aturan madrasah daripada dorongan spiritual yang lahir dari diri sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat religiusitas mereka belum terbentuk secara internal dan masih bersifat seremonial serta bergantung pada situasi. Temuan serupa juga dilaporkan pada penelitian di berbagai Madrasah Aliyah lain, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah siswa kerap belum sejalan dengan pemahaman keagamaan yang mereka peroleh. (Iyoh Mastiyah, 2018).

Di MAN 2 Deli Serdang tampak persoalan mendasar bahwa pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan telah disusun secara formal, praktik ibadah siswa di luar pengawasan sekolah masih belum berlangsung secara konsisten dan cenderung bersifat formalistic sebagian besar mengikuti aktivitas tersebut karena tuntutan institusi, bukan dorongan spiritual yang tertanam dalam diri sehingga pihak madrasah perlu mengembangkan program pembiasaan keagamaan mingguan yang lebih terstruktur, dengan menekankan keteladanan pendidik, penataan jadwal yang selaras dengan proses akademik, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan agar dapat mendukung internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter. Berbagai studi lapangan pada jenjang madrasah dan sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara terencana, seperti kultum, salat berjamaah, tadarus, dan dhuha, mampu meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran beribadah; meskipun demikian, efektivitasnya sangat ditentukan oleh ketepatan pelaksanaan, peran aktif guru pembimbing, dan dukungan kebijakan sekolah (Safitri *et al.*, 2023).

Keunikan kajian di MAN 2 Deli Serdang terletak pada integrasi antara kurikulum pendidikan agama yang bersifat formal dengan program pembiasaan keagamaan mingguan yang dilaksanakan secara institusional, sehingga madrasah berfungsi sekaligus sebagai ruang belajar dan lingkungan ritual yang berjalan secara rutin. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana rangkaian kegiatan mingguan seperti kultum, tadarus, salat berjamaah, dan salat dhuha dapat berperan melampaui aktivitas seremonial dan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Perlu melihat situasi nyata di lapangan untuk mengetahui apa saja yang mendukung kelancaran program, seperti apakah kegiatan dijalankan dengan rutin, apakah guru memberi contoh yang baik, apakah jadwalnya cocok dengan pelajaran, dan apakah aturan sekolah mendukung. Selain itu, perlu juga memahami hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya. Mengingat temuan empiris menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik, namun sangat dipengaruhi oleh stabilitas pelaksanaan dan penguatan kelembagaan, maka penelitian yang memusatkan perhatian pada karakteristik khusus praktik keagamaan di MAN 2 Deli Serdang menjadi penting untuk menghasilkan model pembiasaan yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan (Supriyadi & Nofi Nofarinda, 2024).

Fokus utama diarahkan pada upaya menelaah secara sistematis bagaimana bentuk pelaksanaan dan mekanisme program pembiasaan ibadah mingguan di madrasah, termasuk prosedur, tahapan, serta pola keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi program, baik dari aspek kesiapan kelembagaan, peran pendidik, maupun dinamika partisipasi peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis kontribusi nyata program tersebut terhadap perkembangan karakter religius siswa, khususnya dalam hal konsistensi ibadah, kedisiplinan, dan pembentukan sikap spiritual yang berkelanjutan. Fokus kajian tersebut relevan dengan berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh stabilitas pelaksanaan, keteladanan guru sebagai figur moral, serta dukungan regulasi dan budaya sekolah yang konsisten.

2. METODOLOGI

Pendekatan yang diterapkan dalam Penelitian berjudul "Pembiasaan Ibadah melalui Program Kegiatan Keagamaan Mingguan di Lingkungan MAN 2 Deli Serdang" adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program pembiasaan ibadah mingguan di MAN 2 Deli Serdang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri realitas empiris secara langsung dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipatif terhadap rangkaian kegiatan keagamaan, wawancara mendalam dengan guru pembimbing, wali kelas, dan peserta didik, serta analisis dokumentasi terkait jadwal, pedoman, dan laporan pelaksanaan kegiatan. Proses analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga temuan yang dihasilkan mampu

menggambarkan pola pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, serta kualitas implementasi program pembiasaan ibadah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan deskripsi komprehensif dan interpretatif mengenai bagaimana program mingguan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik serta sejauh mana efektivitasnya dalam konteks kelembagaan madrasah (Rona Nabilatur Rofifah & Supriyadi, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Mingguan

Program kegiatan keagamaan mingguan di MAN 2 Deli Serdang dibuat sebagai usaha sekolah untuk membiasakan siswa agar rajin beribadah. Kegiatan ini sudah dirancang secara teratur dan dilakukan setiap minggu, mulai hari Selasa sampai Jumat. Semua warga sekolah ikut terlibat, baik siswa, guru, maupun staf. Jadi, kegiatan ini bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari di madrasah.

Setiap hari memiliki kegiatan yang berbeda-beda, sehingga siswa tidak merasa bosan. Pada hari Selasa, kegiatan difokuskan pada setoran hafalan Al-Qur'an. Siswa menyetorkan hafalannya di kelas masing-masing dan dibimbing langsung oleh wali kelas serta guru yang bertugas. Sekolah juga menetapkan target hafalan yang harus dicapai sebagai salah satu syarat kelulusan. Tujuannya agar siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki bekal agama yang kuat.

Selain itu, sekolah juga menyediakan program tahfiz khusus bagi siswa yang memiliki minat dan kemampuan lebih dalam menghafal Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan secara lebih intensif dengan bimbingan khusus. Dengan adanya kegiatan ini, siswa menjadi lebih terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta lebih termotivasi untuk memperbaiki kualitas ibadahnya.

Hari Rabu diisi dengan kegiatan dakwah yang dibawakan oleh siswa. Mereka yang tampil biasanya sudah dilatih oleh guru, tetapi siswa lain juga boleh ikut jika berminat. Pada hari ini juga ada pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris melalui drama atau percakapan yang tetap mengandung nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan identitas keislaman.

Hari Kamis menjadi salah satu hari yang paling ditunggu karena kegiatan dilakukan secara bersama-sama di lapangan indoor. Pada hari ini, seluruh siswa dan guru berkumpul di satu tempat untuk membaca Asmaul Husna dan shalawat secara serentak. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh kelas yang mendapat giliran, sehingga setiap kelas memiliki kesempatan untuk tampil dan memimpin doa.

Suasana di lapangan indoor terasa sangat hidup namun tetap khidmat. Siswa duduk rapi, mengikuti bacaan dengan penuh semangat. Dengan berkumpul bersama seperti ini, rasa kebersamaan antar siswa dan guru semakin terasa. Selain beribadah, kegiatan ini juga menjadi momen untuk saling menguatkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di lingkungan sekolah.

Pada hari Jumat, kegiatan keagamaan juga dilaksanakan di lapangan indoor. Kali ini, fokus kegiatan adalah membaca Surah Yasin secara bersama-sama. Seluruh siswa dan guru kembali berkumpul, lalu mengikuti bacaan yang dipimpin oleh kelas yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Suasana pada hari Jumat terasa lebih tenang dan menyejukkan. Banyak siswa yang terlihat lebih serius dan khusyuk karena hari Jumat dianggap sebagai hari yang penuh berkah. Setelah kegiatan selesai, siswa merasa lebih siap menjalani pelajaran dengan hati yang lebih tenang. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kebiasaan beribadah, tetapi juga membuat hubungan antarwarga sekolah semakin erat.

Selain kegiatan keagamaan mingguan, setiap hari siswa juga diwajibkan mengikuti sholat zuhur berjamaah di sekolah. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Saat waktu zuhur tiba, semua kegiatan dihentikan sementara, lalu siswa diarahkan untuk bersiap melaksanakan sholat.

Siswa putra melaksanakan sholat di masjid sekolah, sedangkan siswa putri dibagi ke beberapa tempat, seperti musholla, mini hall, dan ruang kelas, agar suasana tetap tertib dan tidak berdesakan. Guru turut mengawasi dan memastikan semua siswa mengikuti sholat dengan baik. Dengan sholat berjamaah setiap hari, siswa menjadi lebih disiplin terhadap waktu dan lebih terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu.

Selain sholat berjamaah, sekolah juga menjadwalkan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari di mini hall. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran oleh kelas-kelas sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Tujuannya agar siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, tidak hanya saat pelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Dengan adanya kebiasaan ini, siswa menjadi lebih lancar membaca Al-Qur'an dan semakin dekat dengan kitab sucinya. Lama-kelamaan, membaca Al-Qur'an tidak lagi terasa sebagai kewajiban, tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan dan menenangkan. Berikut table pelaksanaan program kegiatan keagamaan siswa di Man 2 Deli Serdang, sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jadwal Program Kegiatan Keagamaan

Aspek Kegiatan	Hari/ Waktu Pelaksanaan	Jam Pelajaran/ Jadwal	Pelaksana a	Proses Pelaksana	Tujuan
Setoran hafalan Al-Qur'an dan muroja`ah	Selasa Pukul 07.05– 08.00	Sebelum pelajaran pertama dimulai	Wali kelas dan siswa	Siswa berkumpul di kelas dan menyeter hafalan dan murojaahny a dengan wali kelas	Agar siswa termotivasi untuk terus menambah hafalan, dan murojaah membantu mereka agar tidak mudah lupa.
Dakwah berbahasa Arab dan Inggris	Rabu Pukul 07.05– 08.00	Sebelum pelajaran pertama dimulai	Seluruh siswa, guru dan staff sekolah	Berkumpul di lapangan indoor dan mulai oleh yang bertugas	Melatih keberanian berbicara di depan umum sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris siswa.
Membaca Asmaul Husna Surah pendek dan shalawat	Kamis Pukul 07.05– 08.00	Sebelum pelajaran pertama dimulai	Seluruh siswa, guru dan staff sekolah	Berkumpul di lapangan indoor dan di mulai oleh yang bertugas	Agar siswa mengingat kebesaran Allah dan menumbuhka n rasa cinta kepada Rasulullah.
Membaca surah Yasin	Jumat Pukul 07.05– 08.00	Sebelum pelajaran pertama dimulai	Seluruh siswa, guru dan staff sekolah	Berkumpul di lapangan indoor dan di mulai oleh yang bertugas	Menanamka n kebiasaan berdoa dan berdzikir, serta memperkuat keimanan siswa.
Tadarus Al-Qur`an	Setiap Hari Pukul 09.00– 10.00	Diluar dan di jam pelajaran	Siswa	Berkumpul di mini hall dan membacany a secara bergiliran	Siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,

					bukan hanya saat pelajaran agama saja.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan jadwal program kegiatan keagamaan mingguan tersebut menunjukkan bahwa program kegiatan keagamaan mingguan di MAN 2 Deli Serdang disusun secara terstruktur dan dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pukul 07.05–08.00 WIB, sebagai bentuk penegasan bahwa aktivitas spiritual menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Setiap hari memiliki kegiatan yang berbeda namun saling berkaitan, dimulai dari setoran hafalan dan muroja'ah pada hari Selasa yang bertujuan menjaga konsistensi hafalan siswa, dilanjutkan dakwah berbahasa Arab dan Inggris pada hari Rabu untuk melatih keberanian dan kompetensi religius komunikatif, kemudian pembacaan Asmaul Husna, surah pendek, dan shalawat pada hari Kamis guna menumbuhkan kesadaran spiritual serta kecintaan kepada Rasulullah, dan ditutup dengan pembacaan Surah Yasin pada hari Jumat untuk memperkuat kebiasaan dzikir dan doa bersama.

Selain kegiatan mingguan tersebut, tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari di mini hall pada waktu tertentu sebagai upaya membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten. Keseluruhan program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang untuk membentuk kebiasaan ibadah melalui pengulangan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan suasana religius yang kondusif, sehingga secara bertahap menumbuhkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, serta karakter religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Proses Pembiasaan Ibadah Siswa

Proses pembiasaan ibadah siswa terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, terjadwal, dan berkesinambungan. Setiap pekan, kegiatan keagamaan dilaksanakan pada waktu yang sama sehingga menciptakan pola perilaku yang terstruktur. Konsistensi waktu dan bentuk kegiatan ini membuat siswa terbiasa mempersiapkan diri tanpa harus selalu diingatkan.

Ketika bel berbunyi, sebagian besar siswa langsung bergerak menuju lokasi kegiatan karena telah memahami alur dan tanggung jawabnya. Pola pengulangan yang konsisten tersebut secara perlahan membentuk kedisiplinan internal serta kesadaran beribadah yang tumbuh dari dalam diri siswa, bukan semata-mata karena perintah.

Pembiasaan ini juga diperkuat melalui sistem pengawasan dan pembimbingan langsung oleh guru. Guru tidak hanya memantau, tetapi aktif membetulkan bacaan, gerakan sholat, serta memberikan arahan dengan pendekatan yang edukatif dan sabar. Selain itu, adanya target hafalan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan turut mendorong siswa untuk menjaga konsistensi dalam muroja'ah dan menambah hafalan.

Secara empiris, terlihat perubahan perilaku siswa yang semakin disiplin terhadap waktu ibadah, lebih responsif saat azan berkumandang, serta mulai melaksanakan ibadah sunnah dan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui pengulangan terstruktur dan penguatan berkelanjutan efektif dalam membentuk habitus religius siswa di lingkungan madrasah (Phillippa Lally *et al.*, 2010). Adapun proses pembiasaan tersebut terbentuk melalui beberapa komponen utama sebagai berikut:

a. Pengulangan Kegiatan Secara Konsisten

Pengulangan merupakan inti dari proses pembiasaan. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin setiap minggu bahkan setiap hari, sehingga siswa terus-menerus berinteraksi dengan aktivitas ibadah. Repetisi yang konsisten ini memperkuat memori perilaku dan membangun pola tindakan otomatis. Awalnya siswa mengikuti kegiatan karena kewajiban, namun karena dilakukan berulang kali, kegiatan tersebut berubah menjadi kebiasaan yang melekat. Konsistensi ini juga membantu siswa memahami bahwa ibadah bukan aktivitas sesaat, melainkan bagian dari rutinitas hidup.

b. Penjadwalan Tetap

Kegiatan dilaksanakan pada waktu yang sama, yaitu sebelum pembelajaran dimulai. Penjadwalan yang tetap menciptakan keteraturan dan kedisiplinan waktu. Siswa menjadi terbiasa mempersiapkan diri tanpa perlu instruksi berulang karena telah memahami pola waktu yang berlaku. Struktur waktu yang jelas ini berfungsi sebagai stimulus yang membentuk kesiapan mental dan spiritual siswa setiap harinya. Dengan demikian, keteraturan jadwal mempercepat proses internalisasi kebiasaan ibadah.

- c. Pengawasan dan Pembimbingan Langsung oleh Guru
Pembiasaan tidak hanya mengandalkan rutinitas, tetapi juga memerlukan kontrol dan arahan. Guru berperan aktif dalam mengawasi, membimbing, serta memperbaiki kesalahan siswa, baik dalam bacaan Al-Qur'an maupun gerakan sholat. Pendampingan ini memastikan bahwa kebiasaan yang terbentuk adalah kebiasaan yang benar sesuai tuntunan syariat. Selain itu, keterlibatan guru menciptakan suasana pembinaan yang edukatif dan penuh keteladanan, sehingga siswa tidak sekadar melakukan, tetapi juga memahami makna ibadah yang dijalankan.
- d. Adanya Target Hafalan sebagai Syarat Kelulusan
Penetapan target hafalan sebagai salah satu syarat kelulusan menjadi bentuk penguatan struktural dalam proses pembiasaan. Kebijakan ini mendorong siswa untuk menjaga konsistensi dalam menambah dan mengulang hafalan. Dengan adanya standar yang harus dicapai, siswa memiliki motivasi yang jelas serta tanggung jawab pribadi terhadap perkembangan spiritualnya. Target tersebut tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk komitmen dan kedisiplinan dalam beribadah.

Proses pembiasaan ibadah siswa di madrasah menunjukkan peranan budaya sekolah religius dalam membentuk karakter. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan agama yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan berperan penting dalam mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa (Nur & Maulida, 2014). Penelitian itu menekankan bahwa keberhasilan dalam pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta komitmen dari semua individu di sekolah, sehingga kegiatan ibadah tidak sekadar bersifat ritual, tetapi menjadi bagian dari budaya lembaga.

Selain itu, Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara kolektif dan rutin menghasilkan suasana simbolis yang kaya akan makna keagamaan. Suasana ini berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai, di mana siswa tidak hanya memahami kewajiban ibadah secara teori, tetapi juga mengalaminya dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembiasaan bergerak dari tahap luar (aturan dan pengawasan) ke tahap dalam (kesadaran dan komitmen pribadi). Selanjutnya, Guru yang aktif membimbing dalam melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Teladan tersebut menciptakan hubungan emosional dan spiritual yang mendukung terwujudnya karakter religius secara berkelanjutan (Suprpto, 2016).

3. Peran Guru dan Pembina Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan mingguan, guru dan pembina memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Mereka tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga mendampingi, membimbing, dan menjadi contoh nyata dalam setiap aktivitas. Keterlibatan guru terlihat ketika mereka mendengarkan setoran hafalan, memimpin doa, mengatur sholat berjamaah, serta memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Peran ini dilakukan secara terencana dan terus-menerus sehingga pembiasaan ibadah berjalan konsisten. Peran tersebut dapat dipahami melalui empat aspek utama berikut:

- a. Peran sebagai Pemberi Penguatan (*Reinforcement*)
Guru memberikan penguatan melalui pengawasan rutin, pengecekan hafalan, motivasi verbal, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif dan disiplin. Bentuk penguatan ini lebih banyak berupa pujian, perhatian, dan dukungan dibandingkan hadiah materi. Jika dilakukan secara berulang dalam suasana sekolah yang religius, penguatan ini membantu nilai-nilai ibadah tertanam lebih kuat dalam diri siswa. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dilakukan karena kewajiban atau aturan sekolah, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan komitmen pribadi.
- b. Peran sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)
Keberhasilan membiasakan ibadah sangat bergantung pada adanya pendamping, baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Pada usia sekolah, anak masih membutuhkan contoh yang nyata dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Jika mereka melihat orang dewasa di sekitarnya rajin dan sungguh-sungguh dalam beribadah, mereka akan lebih mudah meniru dan mengikuti. Pendampingan ini pada awalnya menjadi dorongan dari luar, misalnya karena arahan, pengawasan, atau motivasi dari guru dan orang tua. Namun, jika dilakukan terus-menerus dengan cara yang baik dan penuh perhatian, lama-kelamaan anak akan terbiasa dan mulai beribadah karena kesadaran sendiri, bukan lagi karena disuruh atau diawasi (Tanjung & Mavianti, 2021).
- c. Peran sebagai Pembimbing Spiritual dan Moral

Guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga membimbing siswa memahami makna dan tujuan ibadah tersebut. Mereka menjelaskan mengapa ibadah penting dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter. Dengan adanya penjelasan dan arahan ini, siswa tidak sekadar menjalankan rutinitas, tetapi benar-benar mengerti dan merasakan nilai spiritual dari setiap kegiatan yang dilakukan.

d. Peran sebagai Pengelola Budaya Religius Sekolah

Guru dan pembina juga berperan dalam menciptakan dan menjaga suasana sekolah yang religius. Mereka mengatur jadwal kegiatan keagamaan, menetapkan aturan yang jelas, serta melakukan evaluasi hafalan secara teratur. Lingkungan yang terstruktur dan konsisten seperti ini membentuk kebiasaan kolektif di kalangan siswa. Jika budaya religius terus dijaga dengan komitmen yang kuat, maka kebiasaan ibadah siswa akan semakin melekat dan bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, keempat peran tersebut saling berkaitan dan saling mendukung. Penguatan membangun motivasi, keteladanan memberi contoh nyata, pembimbingan menanamkan makna, dan budaya religius menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui kombinasi ini, proses pembiasaan ibadah siswa dapat terbentuk secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Guru dan pembina keagamaan tidak hanya berperan memberi dorongan dari luar, tetapi juga membantu menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Pada awalnya, banyak siswa melaksanakan ibadah karena adanya aturan sekolah atau pengawasan guru. Namun, melalui pendekatan yang konsisten, penjelasan tentang makna ibadah, serta hubungan yang hangat antara guru dan siswa, dorongan tersebut perlahan berubah menjadi kesadaran pribadi. Ketika siswa mulai merasakan bahwa ibadah adalah kebutuhan rohani dan bukan sekadar kewajiban, maka proses pembiasaan telah mencapai tahap internalisasi yang lebih mendalam.

Selain itu, keteraturan jadwal kegiatan, adanya target hafalan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala melatih siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya. Guru membantu siswa memahami bahwa ibadah menuntut komitmen dan konsistensi. Kebiasaan ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada kehidupan religius, tetapi juga membentuk sikap tertib, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam bidang akademik maupun sosial.

Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan. Ketika siswa merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan penuh perhatian, mereka lebih terbuka dalam menerima arahan dan bimbingan. Suasana yang nyaman dan tidak menekan membuat kegiatan ibadah terasa ringan dan menyenangkan. Kondisi ini mendorong siswa menjalankan ibadah secara sukarela sehingga kebiasaan yang terbentuk cenderung bertahan lama.

Pada akhirnya, pembiasaan ibadah yang dibimbing secara konsisten tidak hanya memberikan dampak selama siswa berada di lingkungan madrasah, tetapi juga membentuk karakter jangka panjang. Kebiasaan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab akan terus terbawa dalam kehidupan mereka setelah lulus. Dengan demikian, guru dan pembina keagamaan berperan sebagai agen pembentuk karakter yang berkontribusi terhadap terbentuknya pribadi yang religius dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

B. Pembahasan

1. Perancangan Ibadah Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan di Man 2 Deli Serdang

Perancangan ibadah siswa melalui program kegiatan keagamaan merupakan usaha yang direncanakan dengan matang untuk menggabungkan kegiatan ibadah dengan tujuan pembentukan karakter siswa di madrasah. Di MAN 2 Deli Serdang, kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas biasa, tetapi disusun secara teratur dan terarah. Program ini mencakup pengaturan waktu pelaksanaan, penentuan materi, metode yang digunakan, serta cara mengevaluasi kegiatan. Dengan begitu, ibadah siswa tidak hanya menjadi kewajiban pribadi, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk kepribadian religius.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah didasarkan pada pemahaman bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter. Melalui pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian rutin, siswa secara perlahan belajar memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini juga membantu meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama (Delviany *et al.*, 2024)

Dalam perancangannya, program ibadah siswa melibatkan banyak pihak, seperti guru, pembina agama, orang tua, dan tentunya siswa itu sendiri. Jadwal kegiatan dibuat secara teratur agar tidak mengganggu proses belajar, dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi siswa. Selain itu, dilakukan pemantauan dan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa berpartisipasi dan merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program dirancang tidak hanya sekadar administratif, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan.

Kegiatan keagamaan juga diupayakan agar menyatu dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan pengaturan waktu yang baik, kegiatan ibadah dapat berjalan tanpa berbenturan dengan jadwal pelajaran. Hal ini membuat siswa tidak merasa terbebani, tetapi justru melihat kegiatan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang wajar dan menyenangkan (Hasan & Ramadhani, 2023)

Agar siswa tidak merasa bosan, sekolah juga dapat menggunakan berbagai cara yang lebih menarik, seperti diskusi, ceramah bergantian, atau kegiatan refleksi bersama. Cara-cara yang lebih variatif ini membantu siswa lebih aktif dan lebih memahami makna dari setiap kegiatan ibadah yang dilakukan. Secara umum, perancangan ibadah siswa di MAN 2 Deli Serdang menunjukkan adanya usaha yang serius dan terstruktur untuk menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter. Program ini tidak hanya bertujuan agar siswa rajin beribadah, tetapi juga agar mereka memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2021)

2. Dampak Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Religius

Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya keteraturan yang membantu siswa menyerap dan memahami nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Praktik ibadah yang dilakukan setiap hari bukan hanya membuat siswa lebih taat secara lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang lebih kuat dalam diri mereka. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan agama yang menekankan bahwa pengalaman ibadah yang dilakukan berulang kali menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religious (Wijayanti, 2025)

Selain berdampak pada aspek ritual, pembiasaan ibadah juga berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus, serta pembacaan hadis sebelum pembelajaran tidak hanya dilaksanakan sebagai formalitas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah turut memperkuat hubungan sosial antarsiswa serta mengembangkan keterampilan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Janah *et al.*, 2025)

Kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten juga memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan disiplin dan komitmen keagamaan siswa. Sebuah penelitian kuantitatif di tingkat sekolah menengah menemukan adanya hubungan yang kuat antara kebiasaan beribadah dengan pembentukan karakter religius, termasuk kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama serta pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan tidak hanya membentuk kebiasaan luar, tetapi juga memperkuat komitmen keagamaan dari dalam diri siswa (Delviany *et al.*, 2024)

3. Faktor Penghambat dan Cara Mengatasinya dalam Program Pembiasaan Ibadah di MAN 2 Deli Serdang

Secara umum, program pembiasaan ibadah di MAN 2 Deli Serdang sudah berjalan dengan baik dan teratur. Namun, dalam pelaksanaannya tetap ada beberapa kendala yang membuat kegiatan tidak selalu berjalan maksimal. Hambatan ini bisa berasal dari dalam diri siswa, dari sistem sekolah, maupun dari lingkungan sekitar. Karena itu, perlu ada cara yang tepat agar tujuan membentuk karakter religius siswa tetap bisa tercapai.

a. Rasa Bosan karena Kegiatan yang Itu-Itu Saja

Karena kegiatan ibadah dilakukan secara rutin, ada kemungkinan siswa merasa bosan jika caranya tidak pernah berubah. Jika hal ini terjadi, sebagian siswa mungkin hanya mengikuti kegiatan sekadar memenuhi kewajiban, bukan karena benar-benar memahami dan menghayatinya. Akibatnya, nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak terserap dengan baik.

Cara Mengatasinya:

Sekolah bisa membuat kegiatan lebih bervariasi, misalnya dengan kultum yang dibawakan secara bergantian oleh siswa, mengadakan diskusi ringan setelah ibadah, menggunakan video atau media

menarik, atau membuat tema-tema khusus dalam kegiatan keagamaan. Dengan cara ini, siswa jadi lebih aktif dan merasa dilibatkan.

b. Waktu yang Terbatas karena Jadwal Pelajaran Padat

Jadwal pelajaran yang cukup padat kadang membuat kegiatan keagamaan terasa seperti tambahan beban. Jika tidak diatur dengan baik, siswa bisa merasa waktu istirahat atau waktu belajar mereka berkurang.

Cara Mengatasinya:

Kegiatan ibadah bisa ditempatkan pada waktu yang tidak mengganggu pelajaran, seperti sebelum kelas dimulai atau saat pergantian jam. Waktunya juga bisa dibuat singkat tetapi rutin. Selain itu, nilai-nilai agama bisa disisipkan dalam pelajaran umum agar pembiasaan tetap berjalan tanpa harus menambah waktu khusus.

c. Perbedaan Semangat dan Kesadaran Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa beribadah sejak kecil, ada juga yang belum. Hal ini membuat tingkat kesungguhan dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan tidak sama.

Cara Mengatasinya:

Pendekatan personal, pemberian tanggung jawab, dan sistem apresiasi merupakan bentuk strategi pembinaan karakter. Memberikan peran tertentu, seperti menjadi imam, pembaca doa, atau pemimpin kegiatan, juga bisa membuat siswa lebih percaya diri dan merasa dihargai. Selain itu, memberikan apresiasi kepada siswa yang konsisten dapat memotivasi yang lain untuk ikut lebih aktif. Kepala madrasah perlu memastikan seluruh guru menjadi role model dalam ketepatan waktu ibadah dan kesungguhan pelaksanaan, sebagaimana pentingnya keteladanan dalam membangun disiplin budaya (D. A. Hasibuan *et al.*, 2022)

d. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Program di sekolah akan lebih berhasil jika didukung oleh keluarga. Jika di rumah siswa tidak dibiasakan beribadah, maka kebiasaan yang sudah dibangun di sekolah bisa kurang konsisten.

Cara Mengatasinya:

Sekolah bisa menjalin komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin atau laporan perkembangan karakter siswa. Orang tua juga bisa dilibatkan dalam beberapa kegiatan keagamaan agar ada kerja sama antara rumah dan sekolah.

e. Fasilitas dan Pengawasan yang Belum Maksimal

Jika tempat ibadah kurang nyaman atau perlengkapannya terbatas, siswa bisa kurang serius dalam mengikuti kegiatan. Begitu juga jika pengawasan tidak konsisten, sebagian siswa mungkin tidak mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Cara Mengatasinya:

Sekolah perlu menjaga dan memperbaiki fasilitas ibadah secara bertahap. Guru atau pembina juga bisa ditugaskan secara khusus untuk mengawasi kegiatan. Selain itu, aturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten akan membantu menciptakan suasana yang lebih tertib.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan yang dapat dilihat dari penelitian Pembiasaan Ibadah melalui program kegiatan Keagamaan mingguan di lingkungan Man 2 deli serdang adalah sebagai berikut

1. program kegiatan keagamaan mingguan di MAN 2 Deli Serdang merupakan strategi pendidikan yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk membentuk kebiasaan ibadah siswa. Program ini tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter religius, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.
2. Kegiatan seperti tahfiz Al-Qur'an, dakwah siswa, pembacaan Asmaul Husna dan Yasin, serta sholat berjamaah harian menjadi sarana utama dalam proses pembiasaan ibadah. Melalui pengulangan yang konsisten dan pendampingan guru, siswa diharapkan tidak hanya terbiasa melakukan ibadah secara formal, tetapi juga memahami makna dan nilai di baliknya. Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa.
3. Selain itu, keberhasilan pembiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh peran guru dan pembina keagamaan sebagai teladan, pembimbing, dan penguat perilaku religius siswa. Lingkungan madrasah

yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya kebiasaan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana proses pembiasaan ibadah dapat dibangun secara efektif melalui kegiatan keagamaan mingguan di sekolah.

REFERENCES

- Adid Adep Dwiatmoko. (2025, Mei 16). *Kewajiban Memerintahkan Anak untuk Shalat. Darussalam Asy-Syafi'i*. Darussalam Asy Syafii Pusat Pembelajaran Fiqh Madzhab Asy-Syafi'i.
- Delviany, V., Rizqa, M., & Sabrina, R. (2024). The Relationship between Disciplinary Behavior and Religious Habits on the Religious Character of Students in High School. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education(IJMURHICA)*, 7(1), 44–55.
- Hasan, & Ramadhani. (2023). Time management challenges in integrating religious activities within school schedules. *International Journal of School Research and Development*, 8(2), 58–74.
- Hasibuan, D. A., Mavianti, & Zailani. (2022). The Principal ' S Strategy In Implementing Time Discipline Culture. *Proceeding international Seminar on islamic Studies*, 3(1).
- Iyoh Mastiyah. (2018). *Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Student's Religiosity In Madrasah Aliyah And Senior High School*. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>
- Janah, S. Y. N., Nurhaningtyas Agustin, Sinta Fitriyatun Nisa, & Rita Yustina. (2025). No Title School Efforts to Instill Religious and Social Character in Students Through Habits at MI NU Tuban. *Basico: Journal Of Elementary School Development*, 1(1).
- Nur, M. wagid, & Maulida. (2014). Pengaruh Ssptematik Integratif Terhadap Peningkatan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 170–183.
- Nurjanah, W., Fuad, A. F. N., & Darraz, M. A. (2024). Efforts For Forming Religious Character Through The Addition Of Religious Activities. *Urnatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 65–76.
- Nursobah, A., Ulhaq, M. M., Arjuna, & Ariska, M. (2025). Integrative Model Of Religious Habituation In Building Students Religious Character. *Fitrab: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325.
- Phillippa Lally, Cornelia H. M. van Jaarsveld, Henry W. W. Potts, & Jane Wardle. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(06).
- Rahayu, K. (2021). Monotony and student motivation in school religious routines. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 4(3), 233–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijep.v4i3.152>
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.51408>
- Suprpto, A. (2016). Posisi Dan Peran Guru Dalam Pola Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 89–104.
- Supriyadi, & Nofi Nofarinda. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Sekolah Dasar*.
- Tanjung, F. F., & Mavianti. (2021). Pengenalan Pendidikan Ibadah Praktis Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan pembiasaan pengamalan ibadah bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Pandemi Covid– 19. In *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri Pengabdian Masyarakat di Era New Normal Prosiding* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 1–4).
- Taufik Hidayat, I. T. (2022). Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>
- Wijayanti, L. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Melalui Pembiasaan Ibadah Harian: Studi Efektivitas. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).